



juga menambah pemahaman di masing masing peserta diskusi yang dilakukan dikala waktu senggang itu. Warga yang kebanyakan petani itu sangat senang karna merasa banyak hal yang di dapat dalam obrolan santai yang dilakukan di *warkop* yang tak jauh dari kawasan persawahan itu.

Waktu yang terbatas antara penulis dan warga membuat obrolan yang dilakuakn di *warkop* kapanpun sewaktu waktu bisa berhenti mendadak, meskipun masih ditengah tengah obrolan yang santai tapi serius itu. Karna waktu yang terbatas itu terpaksa, penulis dengan warga menyudai obrolan obrolan santai yang diawali dengan tertawa serta di akhiri dengan senyuman itu.

Sering kali terjadi kebingungan saat melakukan obrolan antara penulis dengan warga dikarnakan selain kebiasaan antara penulis dengan warga yang berebeda, juga cara menyampaikan sesuatu hal juga berbeda. Misalkan menyampaikan anggapan yang mana penulis menyampaikan anggapan secara pendek dan jelas (menurut penulis) namun menjadi tidak jelas dan susah ditangkap oleh warga karna, warga sendiri tidak terbiasa dengan ungkapan yang dibuat simpel.

Meskipun di setiap pertemuan ada saja warga yang tidak memerhatikan dan terkadang membuat bising sehingga sedikit mengganggu obrolan yang sedang berjalan. Karna memang sering kali pertemuan dilaksanakan di *warkop* jadi kami juga menganggap hal itu sudah biasa, sehingga kami menyesuaikan diri untuk saling mendengarkan obrolan dengan diselingi tertawa dan tersenyum.

Terlalu banyak kekurangan, kelemahan penulis saat berlangsungnya penelitian di lapangan. Penulis masih belum bisa mengumpulkan petani searah

utuh, dikarenakan waktu yang terbatas para petani serta, kurangnya pengalaman penulis dalam mengorganisir masyarakat secara umum. Penulis juga belum bisa memunculkan serta membentuk pemahaman masyarakat dengan baik, karna memang penulis masih banyak kekurangan untuk menjawab beberapa pertanyaan warga. Banyak ilmu yang dibutuhkan masyarakat yang belum sempat penulis sampaikan di masyarakat terutama keilmuan tentang kondisi kondisi kebencanaan pada umumnya, tidak hanya seputar kondisi Bencana Banjir saja melainkan kondisi Bencana lainnya..

Penulis memang seorang yang mudah bergaul semasa ada di lapangan, tetapi penulis terkadang kebingungan dengan karakter masyarakat yang begitu banyak dengan keinginan yang berbeda-beda, serta pemahaman yang berbeda-beda juga. meskipun begitu dalam kebingungan penulis masih sempat tertawa karna memang untuk memahami sebuah kehidupan bermasyarakat tidaklah perkara yang mudah, penulis bersyukur karna masih diberi kesempatan untuk belajar bagaimana kehidupan bermasyarakat sebenarnya dan tentunya belajar bersama masyarakat juga. penulis akan berusaha membantu masyarakat untuk apa yang diperlukan masyarakat dengan mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya, dengan cara pendekatan emosional individual masyarakat karna, penulis percaya akan kedasyatan emosional jika hal itu dikontrol dengan pemahaman, pengetahuan, serta keinginan yang baik, dengan keinginan yang kuat masyarakat akan dapat membantu dirinya serta elemen elemen masyarakat lainnya untuk memiliki kapasitas yang tinggi.



## **B. Refleksi Teori**

Dari teori yang digunakan oleh penulis untuk melihat kondisi realita dari masyarakat, baik dari teori PRB (Pengurangan Resiko bencana) serta teori tentang Banjir. Kedua teori tersebut memperkuat kondisi yang terjadi di lapangan, memang kondisi yang terjadi di lapangan hampir sama dengan apa yang diungkapkan pada masing masing teori tersebut. Masing masing teori mempermudah penulis untuk melakukan pengamatan saat ada di lapangan.

Kegiatan yang dilakukan penulis saat dilapangan termasuk dalam fase pencegahan dan mitigasi bencana. Proses proses mitigasi bersama masyarakat merupakan salah satu cara untuk memahami bersama serta memunculkan berbagai anggapan untuk pencegahan timbulnya kerugian baik fisik atau non fisik.

Kegiatan yang dilakukan penulis dilapangan selain peningkatan kapasitas bersama juga, meningkatkan resiliensi warga akan suatu kondisi yang tidak menangkan atau bisa dikatakan juga kondisi yang terancam akan dampak bencana.